

Identifikasi Tata Ruang Rumah Tradisional Suku Lembak Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

Bella Meisyah Tri Utami¹, Mohammad Nur Dita Nugroho², Atik Prihatiningrum³

¹²³Program Studi Arsitektur, Universitas Bengkulu

Bellameisya10@gmail.com¹, mnd.nugroho@gmail.com²,

atikprihatiningrum@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify the spatial layout of traditional houses of the Lembak Tribe in Pondok Kubang Sub-district, Central Bengkulu Regency. Lembak traditional houses are one of the cultural heritages that reflect local values, both in social and architectural aspects. However, along with the times, the number of traditional houses is decreasing, so a study is needed to understand the spatial patterns and characteristics to support conservation efforts. The research method used was descriptive-qualitative with an ethnographic approach, involving field observations and in-depth interviews with house owners and local traditional leaders. The sample consisted of five traditional houses selected based on the criteria of building age above 80 years and still maintaining the original structure and spatial layout. The analysis was conducted by examining aspects of spatial zoning, function, and environmental factors that influence spatial patterns. The results showed that traditional houses of the Lembak Tribe have a spatial pattern consisting of public, semi-public, private and service zones. The main elements found include berande (front porch), luo (living room), Bilik Besar (main room), Bilik Kecil (children's room), Emben (kitchen and dining room), garang (washing place), and Garang panjang (side porch). The structure of the house is in the form of a stage with wooden pillars supported by stone, and the stairs are generally located on the right side of the building. This spatial pattern is influenced by cultural aspects and the geographical condition of the Bengkulu region, which is prone to earthquakes. This research contributes to providing an understanding of the spatial layout of traditional houses of the Lembak Tribe and serves as a reference for efforts to preserve vernacular architecture. The results of this study can also serve as a basis for traditional building conservation policies in the context of regional planning and cultural heritage.

Keywords: Traditional House, Characteristics, Lembak Tribe, Pondok Kubang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tata ruang rumah tradisional Suku Lembak yang berada di Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Rumah tradisional Suku Lembak merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai lokal, baik dalam aspek sosial maupun arsitektural. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, jumlah rumah tradisional semakin berkurang, sehingga diperlukan kajian untuk memahami pola tata ruang dan karakteristiknya guna mendukung upaya konservasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi- kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemilik rumah serta tokoh adat setempat. Sampel terdiri dari lima rumah tradisional yang dipilih berdasarkan kriteria usia bangunan di atas 80 tahun dan masih mempertahankan struktur

serta tata ruang aslinya. Analisis dilakukan dengan mengkaji aspek zonasi ruang, fungsi, dan faktor lingkungan yang memengaruhi pola tata ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Suku Lembak memiliki pola ruang yang terdiri atas zona publik, semi-publik, privat, dan servis. Elemen utama yang ditemukan meliputi *berande* (teras depan), *luo* (ruang tengah), *Bilik Besak* (kamar utama), *Bilik Kecil* (kamar anak), *Emben* (ruang dapur dan makan), *garang* (tempat cuci piring), serta *Garang panjang* (teras samping). Struktur rumah berbentuk panggung dengan tiang penyangga material kayu yang beralaskan batu, serta tangga yang umumnya terletak di sisi kanan bangunan. Pola tata ruang ini dipengaruhi oleh aspek budaya dan kondisi geografis wilayah Bengkulu yang rawan terhadap gempa bumi. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai tata ruang rumah tradisional Suku Lembak serta menjadi referensi bagi upaya pelestarian arsitektur vernakular. Hasil studi ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan konservasi bangunan tradisional dalam konteks perencanaan wilayah dan warisan budaya.

Kata kunci: Rumah Tradisional, Tata Ruang, Suku Lembak, Pelestarian Arsitektur, Kecamatan Pondok Kubang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi (Lintang dkk, 2022). Indonesia juga memiliki banyak suku di tiap-tiap wilayah, salah satunya adalah Suku Lembak. Masyarakat Suku Lembak merupakan suku asli Provinsi Bengkulu yang tersebar di beberapa wilayah di Bengkulu, di antaranya adalah wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kota Bengkulu, dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Salah satu wilayah persebaran suku lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah di kecamatan pondok kubang.

Suku lembak sebagai suku di Indonesia tentunya memiliki kekayaan budaya tersendiri. Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah rumah tradisional. Rumah tradisional suku lembak disebut "*Uma Tue*". Rumah tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wujud kepercayaan, simbol status sosial dan ruang untuk kegiatan budaya, tempat mencerminkan identitas nilai dan filosofi suatu kelompok masyarakat (Zamhari dkk, 2023). Bentuk rumah panggung dengan tiang-tiang penyangga yang beralaskan batu, ruang-ruang yang terdiri dari *berendo*, *luo*, *bilik besak*, *bilik kecil*, *Emben*, *garang*, dan *Garang panjang*. Bentuk arsitektur rumah tradisional Suku Lembak berupa panggung dipengaruhi faktor iklim dan kondisi geografis wilayah Bengkulu yang rawan akan bencana gempa bumi. Seiring perkembangan zaman, rumah tradisional Suku Lembak semakin mengalami perubahan, baik dalam bentuk, material, maupun tata ruangnya. Banyak masyarakat saat ini menggunakan bangunan modern dari pada bangunan panggung. Selain itu, banyak rumah tradisional yang telah mengalami perubahan berupa renovasi atau bahkan ditinggalkan.

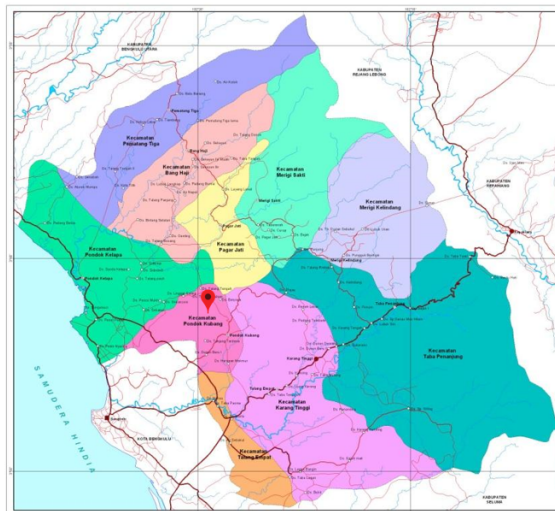
Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, karena populasi suku lembak terbanyak adalah di wilayah ini sehingga sampel rumah yang digunakan dalam penelitian ini lebih mudah didapatkan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rumah-rumah

tradisional yang berada di wilayah pondok kubang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan usia bangunan minimal 80 tahun. Terdapat lima rumah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rumah-rumah tersebut kemudian akan dianalisis dari segi bentuk dan tata ruangnya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola tata ruang rumah tradisional Suku Lembak di Kecamatan Pondok Kubang serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pola tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya konservasi rumah tradisional serta mendukung kebijakan pelestarian warisan budaya di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2023) metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami pola tata ruang rumah tradisional Suku Lembak. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan masyarakat setempat, data sekunder didapatkan dari referensi pustaka.

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di kawasan perdesaan di Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.



Gambar 1. Peta Kabupaten Bengkulu Tengah

Sumber: Google Maps, 2025



Gambar 2. Peta titik lokasi sampel rumah tradisional Kecamatan Pondok Kubang

Sumber: Google Maps, 2025

Batasan yang digunakan pada saat pemilihan sampel, berdasarkan data yang diperoleh dari sampel sebelumnya peneliti dapat menetapkan sampel yang dipertimbangkan akan memberikan data lengkap (Amin dkk, 2023) pada rumah tradisional Suku Lembak di Kecamatan Pondok Kubang yaitu:




- a. Rumah tradisional memiliki usia lebih dari 80 tahun, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.
- b. Rumah tradisional memiliki bentuk asli dan tidak mengalami banyak perubahan pada material maupun bentuknya.
- c. Rumah tradisional yang masih dapat berfungsi dengan baik dan memiliki bentuk yang kuat dan kokoh.

Analisis dilakukan mencakup identifikasi pola zonasi ruang, hierarki fungsi ruang, serta keterkaitannya dengan faktor sosial dan lingkungan.

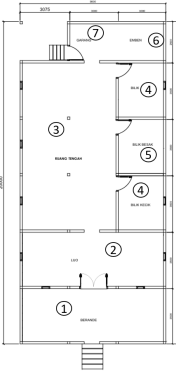
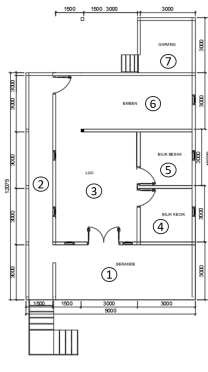
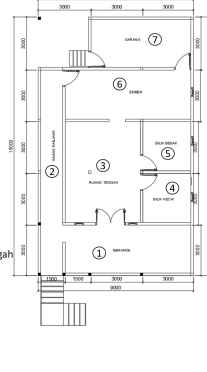
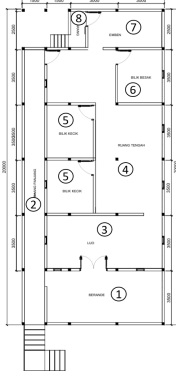
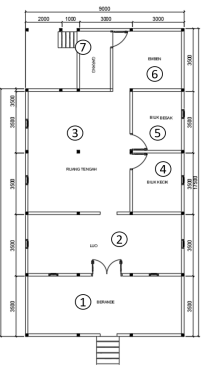
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Tengah Kecamatan Pondok Kubang di desa Pondok Kubang. Rumah Tradisional Suku Lembak yang masih kokoh, terdapat 5 rumah sebagai sampel penelitian, yaitu rumah Halimah usia bangunan 85 tahun, rumah Nahu usia bangunan 85 tahun, rumah Siti usia bangunan 80 tahun, rumah Novi usia bangunan 85 tahun, dan rumah Asuandi usia bangunan 80 tahun.

Tabel 1. Sampel Rumah Tradisional Suku Lembak

Foto	Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3
			
	Rumah 4	Rumah 5	
			










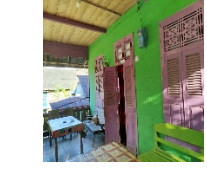


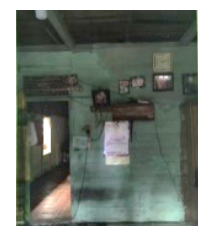

Tabel 2. Denah Rumah Tradisional Suku Lembak

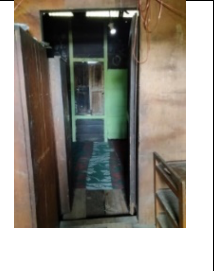
Denah	Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3
	 <p>Keterangan: 1. Berande 2. Luo 3. Ruang Tengah 4. Bilik kecil 5. Bilik besak 6. Emben 7. Garang</p>	 <p>Keterangan: 1. Berande 2. Garang Panjang 3. Luo 4. Bilik kecil 5. Bilik besak 6. Emben 7. Garang</p>	 <p>Keterangan: 1. Berande 2. Garang Panjang 3. Ruang tengah 4. Bilik kecil 5. Bilik besak 6. Emben 7. Garang</p>
	Rumah 4	Rumah 5	
	 <p>Keterangan: 1. Berande 2. Garang Panjang 3. Luo 4. Ruang tengah 5. Bilik kecil 6. Bilik besak 7. Emben 8. Garang</p>	 <p>Keterangan: 1. Berande 2. Luo 3. Ruang tengah 4. Bilik kecil 5. Bilik besak 6. Emben 7. Garang</p>	

Tata ruang rumah tradisional, menciptakan ruang-ruang yang memenuhi kebutuhan ruang pada rumah tradisional suku lembak seperti ruang *berande*, *luo*, ruang tengah, *bilik besar*, *bilik kecil*, *Emben*, *Garang panjang*, dan *garang*. Struktur ruang pada rumah tradisional Suku Lembak dapat dikategorikan ke dalam beberapa zona, yaitu sebagai berikut:

1. Zona publik (*berande* dan *luo*), merupakan area yang difungsikan sebagai ruang interaksi sosial, di mana penghuni rumah dapat berinteraksi dengan tamu.
2. Zona semi-publik (ruang tengah), merupakan area penghubung antara ruang publik dan privat serta dapat digunakan untuk aktivitas keluarga.
3. Zona privat (*Bilik Besar* dan *bilik kecil*), digunakan sebagai tempat tidur dan ruang untuk melakukan aktivitas pribadi penghuni rumah.
4. Zona servis (*Emben* dan *garang*), merupakan area yang mendukung aktivitas berfungsi sebagai memasak, menyimpan bahan makanan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Tabel 3. Pembangunan Rumah Tradisional Suka Lembak

R1	R2	R3	R4	R5
				
<i>Berande R1</i>	<i>Berande R2</i>	<i>Berande R3</i>	<i>Berande R4</i>	<i>Berande R5</i>
				
<i>Luo R1</i>	<i>Luo R2</i>	<i>Luo R3</i>	<i>Luo R4</i>	<i>Luo R5</i>
		x		
<i>Ruang tengah R1</i>	<i>Ruang tengah R2</i>	<i>Ruang tengah R3</i>	<i>Ruang tengah R4</i>	<i>Ruang tengah R5</i>

				
<i>Bilik Besar R1</i>	<i>Bilik Besar R2</i>	<i>Bilik Besar R3</i>	<i>Bilik Besar R4</i>	<i>Bilik Besar R5</i>
				
<i>Bilik Kecil R1</i>	<i>Bilik Kecil R2</i>	<i>Bili3 kecil R1</i>	<i>Bilik Kecil R4</i>	<i>Bilik Kecil R5</i>
				
<i>Emben R1</i>	<i>Emben R2</i>	<i>Emben R3</i>	<i>Emben R4</i>	<i>Emben R5</i>
				
<i>Garang panjang R1</i>	<i>Garang panjang R2</i>	<i>Garang panjang R3</i>	<i>Garang panjang R4</i>	<i>Garang panjang R5</i>
x				x
<i>Garang R1</i>	<i>Garang R2</i>	<i>Garang R3</i>	<i>Garang R4</i>	<i>Garang R5</i>



Tabel 4. Aspek Rumah Tradisional Suka Lembak

Aspek	Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3	Rumah 4	Rumah 5
Berande	Luas, ada terdapat satu elemen unik ukiran khas	Luas, sederhana dengan ornamen floral	Luas, sederhana dengan ornamen floral	Luas, ada terdapat satu elemen unik ukiran khas	Luas, ada terdapat satu elemen unik ukiran khas
Luo	Formal, tertutup	Formal, sederhana	Menyatu dengan ruang tengah	Formal, tertutup	Formal, kecil, estetik
Garang panjang	Tidak ada	Ada, di samping	Ada, di samping	Ada, di samping	Tidak ada
Ruang tengah	Sederhana, penghubung	Kecil, multifungsi	Multifungsi, penghubung	Luas, fleksibel	Multifungsi, luas
Bilik besak	Besar, ventilasi dasar	Sedang, tanpa ventilasi tambahan	Besar, ventilasi tambahan	Besar, ventilasi dasar	Besar, estetik dan ventilasi tambahan
Bilik kecil	Sederhana, dekat ruang tengah	Tidak ada	Kecil, dekat bilik besak	Sedang, bersebelahan dengan bilik besak	Sederhana, dekat bilik besak
Emben	Sederhana, terpisah	Kecil, di belakang	Multifungsi, terintegrasi	Kecil, terpisah	Multifungsi, terintegrasi
Garang	Kecil, terpisah	Kecil, sederhana	Panjang, multifungsi	Kecil, terpisah	Panjang, multifungsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada objek rumah 1, rumah 2, rumah 3, rumah 4, dan rumah 5 pada identifikasi tata ruang, rumah tradisional Suku Lembak memiliki pola tata ruang yang terdiri dari empat zona yang membedakan ruang publik, semi-publik, privat, dan servis.

Berande adalah bagian teras atau beranda depan rumah tradisional yang biasanya memiliki lantai lebih rendah di bagian dalam rumah (Nursugiharti, 2021). Berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan bahwa rumah-rumah tradisional Suku Lembak ini memiliki *berande* yang memanjang mengikuti lebar rumah

berbentuk persegi panjang. Posisi *berande* berada di bagian depan rumah dan memiliki akses langsung ke halaman. Fungsi aktivitas pada ruang *berande* sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga ataupun tamu untuk berbincang-bincang dan melakukan aktivitas bersama di *berendo*. *Berande* sebagai ruang digunakan sebagai tempat interaksi sosial, ruang publik menjadi simbol keterbukaan terhadap tamu. Secara pembahasan budaya suku Lembak, ruang ini dianggap sebagai zona publik karena menjadi tempat utama interaksi sosial. Rumah 1 dan 3 memiliki *berande* yang luas, menonjolkan pentingnya interaksi sosial, sedangkan rumah 5 menambahkan nilai estetika melalui ornamen flora.

Luo adalah istilah dari ruang tamu dalam rumah tradisional Suku Lembak. *Luo* sering digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga maupun menerima tamu (Asrofi, 2023). Berdasarkan temuan, rumah-rumah Suku Lembak di Kecamatan Pondok Kubang memiliki *luo* yang terletak di bagian depan rumah, agar mudah diakses area yang mudah diakses oleh tamu. Bentuk dari *luo* didesain semi terbuka. Zona publik pada ruang *luo*, sebagai ruang tamu, menunjukkan hierarki dan nilai tradisional. Rumah 1 dan 4 memperlihatkan ruang privasi dengan *luo* tertutup, sementara rumah 3 mengintegrasikan fungsi *luo* dengan ruang tengah untuk efisiensi.

Daso tengah atau ruang tengah yang memiliki ukuran yang cukup luas, ruang tengah adalah zona semi-publik, berfungsi sebagai ruang tidur di waktu malam (Wahyudi, 2016). Ruang ini didesain semi terbuka, hal ini memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dilihat dari persamaan dari rumah ke 1, 3, 4 dan 5 memiliki ruang tengah, sedangkan rumah ke 2 tidak memiliki ruang tengah, hal ini disebabkan karena ruang-ruang yang ada di rumah ke-2 saling terhubung antara ruang satu dengan ruang lainnya dan memanfaatkan *luo* sebagai ruang bersantai.

Bilik Besar merupakan kamar tidur utama yang diperuntukkan bagi orang tua dan memiliki ukuran terbesar dibandingkan dengan kamar-kamar lainnya (Zulkarnain & Hildayanti, 2018). Secara fungsional, *Bilik Besar* dikategorikan sebagai zona privat, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tidur tetapi juga sebagai ruang berkumpul bagi anggota keluarga. Keberadaan ruang ini memiliki nilai strategis dalam tatanan rumah tradisional suku Lembak, karena umumnya terletak di bagian tengah atau area yang mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga. Hal ini mencerminkan peran *Bilik Besar* sebagai pusat aktivitas keluarga dalam ranah privat, sesuai dengan struktur sosial dan budaya masyarakat suku Lembak.

Bilik Kecil merupakan kamar tidur yang diperuntukkan bagi anak-anak di rumah tradisional Suku Lembak. Posisi kamar kecil biasanya berada di samping *Bilik Besar* dekat dengan dapur dan ruang *luo*. Bentuk *Bilik Kecil* berupa ruangan yang lebih kecil dibandingkan dengan *bilik besar*, ruang ini biasanya berbentuk persegi atau persegi panjang. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, rumah-rumah yang diteliti secara keseluruhan memiliki ruangan ini. Zona privat seperti *Bilik Besar* dan *Bilik Kecil* mencerminkan hierarki keluarga, dengan rumah 1 dan 5 memberikan

kenyamanan maksimal melalui ventilasi tambahan, sedangkan rumah 2 mempertahankan kesederhanaan.

Emben merupakan area dalam rumah tradisional suku Lembak yang berfungsi sebagai gabungan antara ruang makan dan dapur. Ruang makan dalam rumah tradisional suku Lembak memiliki peran penting sebagai tempat yang secara khusus digunakan untuk makan bersama serta berinteraksi di antara anggota keluarga. Posisi ruang makan umumnya terletak berdekatan dengan dapur atau berada di lokasi yang mudah diakses oleh seluruh penghuni rumah (Ismatullah, 2019).

Secara fungsional, *Emben* dikategorikan sebagai zona servis, di mana aktivitas utama yang dilakukan di dalamnya meliputi penyediaan makanan, kegiatan makan bersama, serta interaksi keluarga dalam konteks domestik. Dalam perspektif budaya suku Lembak, keberadaan *Emben* sebagai zona servis mencerminkan tata ruang rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional dan sosial penghuninya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, seluruh rumah yang menjadi objek penelitian memiliki ruang *Emben*.

Garang merupakan area dalam rumah tradisional suku Lembak yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan air untuk berbagai keperluan domestik, seperti mencuci piring, membuang air kecil, membasuh kaki setelah kembali dari kebun atau sawah, serta berwudhu. Air yang digunakan dalam *garang* umumnya diambil dari sumur yang terletak di bagian belakang rumah dan terpisah dari struktur utama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, seluruh rumah yang menjadi objek penelitian, yaitu rumah 1, 2, 3, 4, dan 5, memiliki area *garang*. Secara fungsional, *garang* dikategorikan sebagai bagian dari zona servis karena perannya dalam mendukung aktivitas rumah tangga yang berkaitan dengan kebersihan dan sanitasi. Dalam konteks budaya suku Lembak, *garang* merupakan elemen arsitektur yang khas dan menjadi pembeda utama antara rumah tradisional suku Lembak dengan rumah tradisional lainnya.

Garang panjang, atau teras samping, merupakan area terbuka yang terletak di sisi rumah dan biasanya memanjang sejajar dengan dinding rumah (Alfiansyah, 2022). Area ini berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan bagian depan dan belakang rumah serta mendukung berbagai aktivitas domestik. Secara spasial, *Garang panjang* umumnya berada di samping ruang utama dan memiliki keterkaitan dengan area belakang rumah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat perbedaan dalam penggunaan *Garang panjang* pada rumah-rumah yang diteliti. Rumah 2, 3, dan 4 memiliki *Garang panjang* dengan fungsi serupa, sementara rumah 1 dan 5 tidak memiliki elemen arsitektural ini. Secara fungsional, *Garang panjang* dikategorikan sebagai bagian dari zona servis, sebagaimana halnya dengan *Emben* dan *garang*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pola tata ruang rumah tradisional Suku Lembak yang secara sistematis terbagi ke dalam empat zona utama, yaitu zona publik, semi publik, privat, dan servis. Salah satu karakteristik yang khas dalam rumah tradisional Suku Lembak adalah keberadaan ruang *Emben* dan *garang*, yang menjadi elemen khas dalam arsitektur vernakular Suku Lembak. Ruang *Emben* dan *garang* umumnya terletak di bagian belakang rumah dan memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan aktivitas rumah tangga. Pembagian zonasi ini mencerminkan hierarki aksesibilitas serta fungsi ruang dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Lembak secara arsitektur, rumah tradisional Suku Lembak memiliki bentuk rumah panggung yang disangga oleh tiang kayu yang beralas batu. Struktur ini bukan hanya menjadi ciri khas arsitektur lokal, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis Bengkulu yang rawan gempa. Dalam rangka pelestarian rumah tradisional Suku Lembak, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian budaya melalui pendekatan renovasi adaptif. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dapat menerapkan kebijakan insentif bagi pemilik rumah tradisional agar mempertahankan elemen arsitektur asli, seperti penggunaan material dan teknik konstruksi tradisional. Selain itu, peran pendidikan arsitektur menjadi penting dalam mendokumentasikan, menganalisis, dan mengintegrasikan desain rumah tradisional ke dalam kajian akademik serta praktik arsitektur kontemporer. Upaya ini tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan identitas arsitektur lokal dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap karakteristik rumah tradisional Suku Lembak Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah diharapkan kepada masyarakat Suku Lembak yang berada di Kecamatan Pondok Kubang untuk melestarikan rumah tradisional. Pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang melekat pada rumah tradisional Suku Lembak. Diharapkan bagi pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah untuk memperhatikan cagar budaya terutama pada rumah tradisional untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, I. R., Manurung, L. T., & Wulandari, R. (2022). Akulturasi budaya yang mempengaruhi elemen interior bangunan pada rumah adat melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(1), 12-24.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31Putri, AF, Kamilah, SN, Lestari, DF,

- Sipriyadi, S., & Jarulise, J. (2023). *Pola lengkung telapak kaki dan ujung jari kaki masyarakat Suku Lembak Bengkulu. Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3 (2), 72-78.
- Asrofi, A. (2023). Implementasi Islam Memuliakan Tamu Dalam Tata Ruang Tamu Rumah Adat Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Lintang, FLF, & Najicha, FU (2022). *Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11 (1), 79-85.
- Nursugiharti, T. (2021). Struktur, Fungsi, dan Makna Simbolis Tata Ruang Rumah Tradisional Rejang sebagai Bahan Bacaan Literasi. *Batra*, 6(2).
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Washington DC: ISBN. ISBN 978-602-289-533-6.
- Wahyudi, M. A. (2016). *Karakteristik Rumah Tradisional di Pesisir Kilen Jawa Tengah Studi Kasus Rumah Tradisional di Desa Krajan Kulon, Kaliwungu, Kendal. Teknis*, 10(3).
- Zamhari, A., Al Jundi, I., Hepiani, H., Agusutia, D., & Nirwana, P. (2023). *Arsitektur Rumah Limas Palembang Sebagai Warisan Budaya. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 3 (6), 241-247.
- Zulkarnain, A. S., & Hildayanti, A. (2018). Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, 5(1), 1-12.